

## Kajian Kristologi: Pribadi, Karya, dan Jabatan Kristus serta Penerapannya bagi Umat Kristen Masa Kini

Reffa Putri Yunika Otol Gasan<sup>1</sup>, Sonya Krismawatie<sup>2</sup>, Sunday Yohana Sibarani<sup>3</sup>, Vianka Nopianti Dewi<sup>4</sup>, Enjel Elga<sup>5</sup>, Sarmauli<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Email: [reffayunika@gmail.com](mailto:reffayunika@gmail.com)<sup>1</sup>, [sonyakrismawatie501@gmail.com](mailto:sonyakrismawatie501@gmail.com)<sup>2</sup>, [sandayyohana08@gmail.com](mailto:sandayyohana08@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[bilaabaa96@gmail.com](mailto:bilaabaa96@gmail.com)<sup>4</sup>, [enjelelga73@gmail.com](mailto:enjelelga73@gmail.com)<sup>5</sup>, [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>6</sup>

### Sejarah Artikel:

Diterima 07-10-2026  
Disetujui 13-10-2026  
Diterbitkan 15-10-2026

### ABSTRACT

*Christology is central to Christian faith because understanding of God, salvation, humanity, and the church depends on how Jesus Christ is understood. This article describes the doctrine of Christ in systematic theology: its biblical foundation, the person of Christ as truly God and truly man, his work and offices, and its application today. Using a qualitative library research method, the study analyzes theological books, journal articles, and biblical texts descriptively. The findings show that Christ is one person with two natures, formulated as the hypostatic union, and that his work and his offices as prophet, priest, and king shape worship, love, humility, hope, and bold witness.*

**Keywords:** *Christology; Person of Christ; Work of Christ; Hypostatic Union; Christian Religious Education*

### ABSTRAK

Kristologi bersifat sentral dalam iman Kristen karena pemahaman tentang Allah, keselamatan, manusia, dan gereja bergantung pada cara memahami Yesus Kristus. Artikel ini menguraikan doktrin Kristus dalam teologi sistematika, yaitu dasar Alkitabnya, pribadi Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, karya dan jabatan-Nya, serta penerapannya masa kini. Penelitian memakai metode studi pustaka kualitatif dengan menelaah buku teologi, artikel jurnal, dan teks Alkitab secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur yang dirumuskan sebagai persatuan hipostatik, dan bahwa karya serta jabatan-Nya sebagai nabi, imam, dan raja membentuk penyembahan, kasih, kerendahan hati, pengharapan, dan kesaksian.

**Katakunci:** Kristologi; Pribadi Kristus; Karya Kristus; Unio Hypostatica; Pendidikan Agama Kristen

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Gasan, R. P. Y. O. ., Krismawatie, S. ., Sibarani, S. Y. ., Dewi, V. N., Elga, E. ., & Sarmauli, S. (2026). Kajian Kristologi: Pribadi, Karya, dan Jabatan Kristus serta Penerapannya bagi Umat Kristen Masa Kini. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11384-11390. <https://doi.org/10.63822/snwtsv24>

## PENDAHULUAN

Pemahaman manusia tentang Yesus dari Nazaret sangat beragam, dan keberagaman itu sering kali membuat sosok-Nya justru terasa kabur. Dalam buku sejarah Ia dikenang sebagai guru dari Galilea, dalam karya sinema Ia tampil sebagai figur yang berani berhadapan dengan penguasa Romawi, dan dalam renungan para filsuf Ia dipandang sebagai teladan moral yang luhur. Meskipun demikian, pertanyaan yang paling mendasar masih menunggu jawaban, yaitu siapa Yesus sesungguhnya. Bagi gereja, jawaban itu tidak diperoleh dari dugaan atau rekaan manusia, melainkan dari pernyataan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Prolog Injil Yohanes (Yoh. 1:1, 14) menjadi titik berangkat yang penting karena menyatakan bahwa Firman yang adalah Allah itu telah menjadi manusia dan tinggal di tengah manusia (Kurniawan et al., 2025).

Ajaran gereja mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus dikenal dengan istilah Kristologi. Istilah ini dibentuk dari kata Yunani *Christos* yang bermakna “yang diurapi” dan *logos* yang bermakna “ajaran” atau “pengetahuan”. Kajian ini menjawab tiga hal sekaligus, yakni siapa Yesus itu, apa yang dikerjakan-Nya, dan mengapa semua itu menentukan keselamatan manusia. Karena itu Kristologi tidak berada di pinggiran bangunan teologi, melainkan menjadi pondasinya; iman Kristen akan kehilangan pijakan apabila ajaran tentang Kristus keliru (Cahyaningsi et al., 2024).

Upaya merumuskan ajaran ini telah berlangsung sejak awal sejarah gereja. Pada abad keempat dan kelima, jemaat bergumul dengan beberapa pertanyaan pokok: apakah Yesus benar-benar Allah, apakah Ia benar-benar manusia, dan bagaimana kedua hakikat itu dapat berada dalam satu pribadi. Pergumulan tersebut melahirkan keputusan konsili-konsili ekumenis, terutama Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Chalcedon (451 M), yang menetapkan bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya sekaligus manusia sepenuhnya dalam satu pribadi, tanpa percampuran, perubahan, pembagian, maupun pemisahan (Berkhof, 2019).

Pada masa kini, pemahaman yang tepat tentang Kristus berhadapan dengan tantangan yang berbeda. Pluralisme agama mempertanyakan keunikan Kristus sebagai jalan kepada Allah. Sekularisme menempatkan Yesus semata-mata sebagai tokoh etika dan bukan sebagai Tuhan. Sementara itu, di dalam gereja sendiri masih ada umat yang belum memahami identitas Yesus dengan jelas. Keadaan ini menuntut pengajaran Kristologi yang sistematis dan mudah dihayati, sebab pemahaman yang keliru tentang Kristus akan menggoyahkan cara umat beribadah, melayani, dan bersaksi (Kurniawan et al., 2025).

Topik ini telah dibahas oleh sejumlah penulis. Cahyaningsi et al. (2024) serta Kurniawan et al. (2025) mengulas doktrin Kristus dalam artikel jurnal, sedangkan Stevana et al. (2024) menyoroti doktrin keselamatan yang berkaitan erat dengan karya Kristus. Pada tataran buku, Berkhof (2019), Erickson (2022), Grudem (1994), Stott (2007, 2017), dan Subandrijo (2020) menyediakan landasan sistematis serta kontekstual bagi kajian ini. Artikel ini berbeda karena menyatukan pembahasan mengenai pribadi, karya, dan jabatan Kristus dalam satu alur, kemudian menurunkannya menjadi penerapan praktis bagi umat Kristen, khususnya mahasiswa dan pendidik Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) apa pengertian dan dasar Alkitab doktrin Kristus; (2) bagaimana pribadi Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati; (3) bagaimana karya dan jabatan Kristus bagi keselamatan manusia; dan (4) bagaimana doktrin Kristus diterapkan dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Tujuan artikel ini adalah menjawab keempat pertanyaan tersebut. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya diskusi Kristologi dalam teologi sistematika. Secara praktis, kajian ini diharapkan membantu umat dan pendidik agama Kristen memahami serta mengajarkan doktrin Kristus dengan benar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa konsep teologis yang digali dari teks, bukan dari data lapangan. Pada penelitian jenis ini peneliti tidak melakukan wawancara maupun observasi, tetapi menelaah, membandingkan, dan menyintesis gagasan dari berbagai sumber tertulis.

Sumber data primer adalah teks Alkitab yang berkaitan dengan pribadi, karya, dan jabatan Kristus. Sumber data sekunder terdiri atas buku teologi sistematika dan Kristologi karya Berkhof (2019), Erickson (2022), Grudem (1994), Stott (2007, 2017), dan Subandrijo (2020), serta artikel jurnal oleh Cahyaningsi et al. (2024), Kurniawan et al. (2025), dan Stevana et al. (2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat bagian-bagian sumber yang relevan dengan empat rumusan masalah. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema (pengertian dan dasar Alkitab, pribadi, karya dan jabatan, serta penerapan), menyajikannya dalam bentuk uraian dan tabel, lalu menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka disajikan dalam enam subbahasan yang mengikuti urutan rumusan masalah, mulai dari pengertian dan dasar Alkitab, pribadi Kristus, persatuan dua natur, karya Kristus, jabatan Kristus, hingga penerapannya bagi umat masa kini.

### 1. Pengertian dan Dasar Alkitab Kristologi

Secara kebahasaan, Kristologi merupakan gabungan *Christos* (Yang Diurapi atau Mesias) dan *logos* (ajaran). Dalam teologi sistematika, cabang ini secara khusus membahas pribadi dan karya Yesus Kristus, meliputi keilahian dan kemanusiaan-Nya, inkarnasi, penebusan, kebangkitan, kenaikan, serta kedatangan-Nya kembali. Kristologi tidak berdiri sendiri, sebab ia terkait dengan ajaran tentang Allah, manusia, keselamatan, dan gereja (Cahyaningsi et al., 2024).

Berkhof (2019) memandang Kristologi sebagai inti iman Kristen karena keyakinan tentang Kristus menentukan pemahaman tentang Allah, keselamatan, manusia, dan gereja. Kekeliruan pada titik ini akan berdampak pada seluruh bangunan iman. Erickson (2022) menambahkan bahwa Kristologi memiliki dua sisi, yaitu ajaran tentang pribadi Kristus (keilahian dan kemanusiaan-Nya) dan ajaran tentang karya Kristus (penebusan bagi manusia). Kedua sisi itu saling bergantung: siapa Kristus menentukan apa yang dikerjakan-Nya, dan apa yang dikerjakan-Nya menyingkapkan siapa Dia. Dari kedua pandangan ini, Kristologi dapat dipahami sebagai ajaran yang menyatukan pembahasan tentang identitas dan misi Yesus Kristus.

Kesaksian Alkitab tentang Kristus tersebar pada kedua perjanjian. Dalam Perjanjian Lama, para nabi menyampaikan nubuat tentang Mesias, misalnya kelahiran Imanuel dari seorang perawan (Yes. 7:14), seorang anak yang pemerintahannya tidak berkesudahan (Yes. 9:6), dan Mesias yang berasal dari Betlehem (Mi. 5:2) (Berkhof, 2019). Perjanjian Baru menghadirkan pernyataan itu secara penuh. Keempat Injil mencatat hidup, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Yohanes 1:1 menegaskan bahwa Firman telah ada sejak semula dan memiliki hakikat ilahi, sehingga Yesus memiliki otoritas yang sepadan dengan Bapa dan Roh Kudus (Kurniawan et al., 2025).

Pada saat yang sama, Alkitab menyaksikan kemanusiaan Yesus. Yohanes 1:14 menyebut bahwa Firman itu menjadi manusia dan berdiam di antara manusia. Ia lahir, bertumbuh, menderita, dan mati; Ia mengalami lapar, haus, lelah, dan duka sebagaimana manusia lain (Cahyaningsi et al., 2024). Paulus

menjelaskan arah gerak ini dalam Filipi 2:6–7, bahwa Kristus yang berhakikat Allah tidak mempertahankan kesetaraan itu, tetapi mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba (Grudem, 1994). Dalam Kolose 1:15–16, Paulus menempatkan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan dan sebagai pribadi yang di dalam-Nya segala sesuatu diciptakan. Dengan demikian, Kristus digambarkan sebagai pusat penciptaan sekaligus puncak pernyataan Allah dalam sejarah keselamatan.

## 2. Pribadi Kristus: Allah Sejati dan Manusia Sejati

Pertanyaan tentang pribadi Kristus merupakan inti pembahasan Kristologi. Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi (Berkhof, 2019). Tabel 1 merangkum bukti-bukti Alkitab bagi kedua sisi tersebut.

**Tabel 1. Bukti Alkitab tentang Keilahian dan Kemanusiaan Yesus**

| Aspek                           | Keilahian Yesus                                                                                        | Kemanusiaan Yesus                                                                                                                                         |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sifat dan keadaan               | Mahahadir (Mat. 18:20), mahakuasa (Mat. 28:18), mahatahu (Yoh. 2:24–25), dan kekal (Yoh. 8:58)         | Memiliki tubuh jasmani, dilahirkan oleh seorang perempuan (Gal. 4:4), bertumbuh (Luk. 2:52), serta lapar, haus, dan tidur (Mat. 4:2; Yoh. 4:6; Mrk. 4:38) |
| Perbuatan dan pengalaman        | Mengampuni dosa (Mrk. 2:5–7), menciptakan segala sesuatu (Kol. 1:16), dan menghakimi dunia (Yoh. 5:22) | Berduka (Yoh. 11:35), marah (Mrk. 3:5), berbelas kasihan (Mat. 9:36), serta disalibkan dan mati (Mat. 27:50)                                              |
| Penyembahan, klaim, dan sebutan | Menerima penyembahan (Mat. 28:9; Yoh. 20:28) dan menyatakan kesatuan dengan Bapa (Yoh. 10:30; 14:9)    | Disebut manusia (1 Tim. 2:5), anak manusia (Mat. 8:20), dan anak Daud (Mat. 1:1)                                                                          |

(Sumber: diolah dari Berkhof, 2019; Kurniawan et al., 2025)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kesaksian Alkitab tentang kedua natur tidak bertumpu pada satu ayat tunggal, melainkan pada tiga kelompok bukti yang saling menguatkan, yaitu sifat, perbuatan, serta sikap dan sebutan yang melekat pada Yesus. Dari sisi keilahian, Yesus memiliki sifat-sifat yang hanya dimiliki Allah, melakukan pekerjaan yang hanya layak bagi Allah, dan tidak menolak penyembahan. Dari sisi kemanusiaan, Ia mengalami batas-batas tubuh, perasaan, penderitaan, dan kematian. Kedua deretan bukti ini tidak saling meniadakan; keduanya harus dipegang bersama agar gambaran tentang Kristus tidak timpang.

## 3. Persatuan Dua Natur dalam Satu Pribadi (*Unio Hypostatica*)

Gereja mula-mula harus menjelaskan bagaimana dua natur itu dapat bersatu dalam satu pribadi. Melalui Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Chalcedon (451 M), gereja merumuskan doktrin *unio hypostatica* atau persatuan hipostatik. Doktrin ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi yang memiliki dua natur, ilahi dan manusiawi, yang bersatu tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah. Dengan kata lain, kedua natur itu tetap berbeda tetapi tidak pernah terlepas satu sama lain (Berkhof, 2019).

Rumusan ini membawa implikasi bagi keselamatan. Hanya Allah yang sanggup menyelamatkan manusia, namun hanya manusia yang dapat mati menggantikan manusia. Seandainya Yesus hanya Allah, kematian-Nya tidak dapat menjadi pengganti bagi manusia; seandainya Ia hanya manusia, kematian-Nya tidak bernilai tak terbatas untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Karena itu, dua natur Kristus bukan

sekadar perkara istilah, melainkan syarat bagi kecukupan karya penebusan-Nya.

#### 4. Karya Kristus bagi Keselamatan Manusia

Karya Kristus merupakan wujud nyata kasih Allah yang memberikan pengharapan kekal. Karya ini terungkap dalam empat peristiwa utama, yaitu inkarnasi, kematian, kebangkitan, dan kenaikan (Erickson, 2022).

- Inkarnasi.** Istilah ini berasal dari frasa Latin *in carne*, “masuk ke dalam daging”, dan merujuk pada peristiwa ketika pribadi kedua Allah Tritunggal menjadi manusia (Yoh. 1:14). Peristiwa ini adalah misteri: Allah yang tidak terbatas mengambil rupa manusia yang terbatas tanpa meninggalkan keilahian-Nya. Inkarnasi bertujuan menyatakan Allah kepada manusia, memberi teladan, menyediakan korban yang efektif bagi dosa, dan menggenapi perjanjian Allah dengan Daud.
- Kematian.** Kematian di kayu salib merupakan puncak karya penebusan. Kristus tidak berdosa, sehingga kematian-Nya bukan akibat dosa-Nya sendiri, melainkan akibat dosa manusia. Roma 5:8 menjelaskan bahwa Allah membuktikan kasih-Nya ketika manusia masih berdosa, yaitu dengan menyerahkan Kristus mati bagi mereka. Kematian itu bersifat pengganti: Kristus memikul hukuman yang semestinya ditanggung manusia sehingga manusia dibebaskan dari penghukuman dosa. Bobot kematian ini melampaui kematian biasa karena bermakna kosmis dan kekal (Stevana et al., 2024).
- Kebangkitan.** Kebangkitan pada hari ketiga menjadi dasar utama iman Kristen. Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 15:14 bahwa tanpa kebangkitan, pemberitaan dan kepercayaan jemaat menjadi sia-sia. Kebangkitan membuktikan keilahian Kristus, meneguhkan bahwa korban-Nya diterima Allah, dan menjamin kebangkitan orang percaya. Peristiwa ini sekaligus menandai kemenangan atas dosa dan maut.
- Kenaikan.** Kenaikan ke surga di hadapan para murid bukan perpisahan yang final, melainkan perpindahan ke tempat kehormatan di sisi kanan Bapa. Di sana Kristus berperan sebagai pengantara yang mendoakan umat-Nya dan menyiapkan tempat bagi mereka. Kenaikan ini juga menjadi jaminan bahwa Ia akan datang kembali pada akhir zaman untuk menjemput umat-Nya.

#### 5. Tiga Jabatan Kristus: Nabi, Imam, dan Raja

Selain pribadi dan karya, Kristus menjalankan tiga jabatan, yaitu nabi, imam, dan raja, yang bersama-sama menggambarkan peran-Nya dalam sejarah keselamatan (Cahyaningsi et al., 2024). Tabel 2 meringkas ketiga jabatan tersebut.

**Tabel 2. Tiga Jabatan Kristus dan Perannya**

| Jabatan | Peran utama                                                                                                              | Dasar Alkitab |
|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| Nabi    | Menyampaikan kehendak Allah, mengajarkan kebenaran, dan menyingkapkan rahasia Kerajaan Allah                             | Yoh. 14:10    |
| Imam    | Menjadi perantara antara Allah dan manusia serta mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna                   | Ibr. 4:14–16  |
| Raja    | Memerintah atas segala sesuatu, berdaulat dalam hati orang percaya, dan akan datang kembali untuk memerintah dengan adil | Flp. 2:9–11   |

(Sumber: diolah dari Cahyaningsi et al., 2024; Stott, 2017)

Sebagai nabi, Kristus menyampaikan kehendak Allah dengan otoritas ilahi. Dalam Yohanes 14:10 Ia menyatakan bahwa perkataan-Nya tidak berasal dari diri-Nya sendiri, melainkan dari Bapa yang mengutus-

Nya. Kedudukan ini menempatkan-Nya sebagai nabi yang lebih besar daripada Musa.

Sebagai imam, Kristus menjadi perantara antara Allah dan manusia. Ibrani 4:14–16 melukiskan-Nya sebagai Imam Besar yang dapat turut merasakan kelemahan manusia karena Ia sendiri pernah dicobai dan menderita. Keistimewaan jabatan ini ialah bahwa Kristus bukan hanya mempersembahkan korban, tetapi menjadi korban itu sendiri; kematian-Nya di kayu salib adalah persembahan yang cukup sekali untuk selamanya (Stott, 2017).

Sebagai raja, Kristus memerintah atas segala sesuatu. Kerajaan-Nya bukan kerajaan duniawi, melainkan kerajaan rohani yang berdaulat dalam hati orang percaya. Filipi 2:9–11 menyatakan bahwa Allah meninggikan Kristus dan memberi-Nya nama di atas segala nama, sehingga segala lutut bertelut di hadapan-Nya. Pada kedatangan-Nya kembali, Ia akan memerintah dengan adil dan untuk selama-lamanya. Ketiga jabatan ini saling melengkapi: sebagai nabi Ia menyatakan Allah, sebagai imam Ia memperdamaikan manusia dengan Allah, dan sebagai raja Ia memerintah umat-Nya.

## **6. Penerapan Doktrin Kristus dalam Kehidupan Umat Masa Kini**

Doktrin Kristus tidak berhenti sebagai teori, sebab ia membawa konsekuensi praktis bagi kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan lima bentuk penerapan.

- a) Pertama, penyembahan yang benar. Ketika seseorang mengenal Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia demi menyelamatkan umat-Nya, pujian dan ucapan syukur tumbuh sebagai tanggapan hati, bukan sekadar rutinitas ibadah (Berkhof, 2019).
- b) Kedua, meneladani kasih Kristus. Yesus tidak hanya mengajarkan kasih; Ia mewujudkannya sampai mati di kayu salib. Umat dipanggil menghidupi kasih yang aktif, rela berkorban, dan tidak terbatas pada orang yang mengasihi mereka, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.
- c) Ketiga, kerendahan hati dan pelayanan. Kristus adalah Raja yang bersedia menjadi hamba; Markus 10:45 mencatat bahwa Anak Manusia datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Umat dipanggil meninggalkan sikap ingin dilayani dan melayani sesama dengan sukarela. Pelayanan dengan demikian bukan sarana memperoleh keuntungan, melainkan ungkapan kasih Kristus (Subandrijo, 2020).
- d) Keempat, pengharapan akan kedatangan Kristus. Janji bahwa Ia akan datang kembali memberi pengharapan yang teguh di tengah dunia yang tidak menentu, sekaligus mendorong umat hidup berjaga-jaga, kudus, dan terus memberitakan Injil (Stott, 2007).
- e) Kelima, kesaksian yang berani. Kesaksian tidak cukup berupa ucapan; ia harus tampak dalam hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Di tengah masyarakat yang kian sekuler dan majemuk, kesaksian yang berani dan penuh kasih penting untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kelima penerapan tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Kristologi sebaiknya tidak berhenti pada rumusan dogmatis. Pendidik dapat membawa peserta didik dari pengenalan akan siapa Kristus menuju pembentukan iman, penyembahan, kasih, dan tanggung jawab moral. Dengan cara itu, Kristologi berfungsi sebagai kekuatan yang mengubah hidup dan bukan sekadar bahan hafalan.

## KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Kristologi merupakan inti iman Kristen karena menjawab siapa Yesus dan apa yang dikerjakan-Nya bagi keselamatan manusia. Kesaksian Alkitab pada kedua perjanjian bermuara pada pengakuan bahwa Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur yang bersatu tanpa bercampur dan tanpa terpisah, dan kesatuan ini menjadi syarat bagi kecukupan penebusan. Karya-Nya melalui inkarnasi, kematian, kebangkitan, dan kenaikan, bersama jabatan-Nya sebagai nabi, imam, dan raja, membentuk satu kesatuan peran dalam sejarah keselamatan. Doktrin tersebut berdampak nyata pada penyembahan, kasih, kerendahan hati, pengharapan, dan kesaksian umat.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa Pendidikan Agama Kristen disarankan menggali Kristologi sebagai dasar pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidik agama Kristen disarankan mengajarkannya secara kontekstual dan aplikatif. Gereja disarankan membimbing jemaat melalui pengajaran, khotbah, dan pendampingan rohani. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji kontekstualisasi Kristologi dalam budaya, sosial, dan religius Indonesia, serta jawabannya terhadap pluralisme, sekularisme, dan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2019). *Teologi sistematika: Doktrin Kristus*. Momentum.
- Cahyaningsi, T., Ujabi, H. R., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 197–204.
- Erickson, M. J. (2022). *Teologi Kristen*. Literatur SAAT.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.
- Kurniawan, G., Enjeliana, L., Olivia, M., & Sarmauli. (2025). Doktrin Kristus (Kristologi). *Jurnal Teologi*, 1(1), 1–10.
- Stevana, R., Azita, T., Vinavi, S., & Sarmauli. (2024). Doktrin keselamatan (Soteriologi). *Magistra: Jurnal*, 2(4), 1–13.
- Stott, J. R. W. (2007). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Stott, J. R. W. (2017). *Salib Kristus*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Subandrijo, B. (2020). *Kristologi dan relevansinya bagi gereja Indonesia*. Pustaka Kristen.